BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Hasil Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat SMAN 1 Kusan Hulu

SMA Negeri 1 Kusan Hulu di dirikan pada tahun 2003, sekolah berstatus negeri, SMAN 1 Kusan Hulu, berlokasi dijalan mandiri bakti rt 06, desa Pacakan kecamatan kusan hulu kabupaten tanah bumbu, pada tahu 2003 sekolah memiliki dengan jumlah siswa 93 orang yang terdiri dari 2 ruang kelas dengan plt (pelaksana tugas) kepala sekolah bapak wagirun dan jumlah guru sebanyak 7 orang guru honor. Dimana tempat yang di gunakan adalah gudang beras kecamatan dan gudang beras desa

Pada tahun 2004 – tahun 2006 jumlah siswa bertambah menjadi 125 orang dan masih menempati gudang yang sama dengan kepala sekolah yang definitive bapak hatta tahir S.Pd, dengan jumlah guru sebanyak 4 orang guru PNS dan 6 orang guru honor yang terdiri dari 5 kelas

Sekarang pada tahun 2007 jumlah siswa bertambah menjdi 148 siswa terdiri dari 6 kelas, dan pada tahun lalu telah meluluskan 64 orang siswa siswi, dengan kepala sekolah yang belum definitif yang dijabat oleh plt (pelaksana tugas) kepala sekolah M. Khaeroni S.Pd, yang memiliki 13 orang guru terdiri dari 6 orang PNS dan honor/PTT 7 orang, sedangkan tempat yang digunakan sudah menggunakan gedung permanen yaitu yang diresmikan sekarang.

Gedung sekolah ini dibangun dengan menggukan, Dana APBN untuk 3 buah ruang kelas dan pagar, Dana APBD kabupaten Tanah Bumbu untuk 3 buah ruang kelas, 1 gudang , 1 perpustakaan , 1 laboratorium IPA, dan 1 ruang kartor yang termasuk ruang tata usaha, dengan alokasi dana lebih 1(satu) milyar anggaran tahun 2005 dan 2006.[46]

2. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Kusan Hulu

a. Visi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berbahaya kesadaran Masyarakat dan orang tua terhadap Pendidikan, memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMA negeri 1 kusan hulu ,memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang dinginkan dimasa datang yang diwujudkan dalam visi sekolah sebagai berikut : “berprestasi secara akademik dan non akademik, memiliki IMTAQ yang kuat , menguasai IPTEK, mandiri, bertanggung jawab serta peduli pada lingkungan alam dan sosial”

b. Misi

Misi sekolah mencerminkan cita cita sekolah yang berorientasi kedepan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan Masyarakat. Untuk mewujudkan , sekolah menentukan Langkah Langkah strategi yang dinyakatan dalam misi berikut:

[46] Dokumen, “Sejarah singkat berdirinya SMAN 1 Kusan Hulu”, 12 Maret 2025.

1) Menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efesien dengan didukung oleh tenaga yang professional
2) Menyediakan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang memadai
3) Menumbuhkan motivasi siswa untuk meneruskan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi
4) Menyediakan wahana pembinaan untuk menggali dan mengembangkan potensi siswa dibidang IMTAQ, IPTEK olahraga den seni secara terarah dan berkelanjutan
5) Memantapkan peran dan pembinaan 8k (keimanan, keagamaan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kerindangan dan Kesehatan) dalam rangka menciptakan lingkuangan yang kondusif terhadap aktivitas Pendidikan
6) Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antar sekolah , orang tua, siswa, Masyarakat dan instansi terkait guna mendukung peningkatan mulu Pendidikan
7) Menumbuh kembangkan kebiasaan cinta lingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitarnya, seperti menanam pohon pelindung dan tanaman bunga sehingga lingkungan sekolah terlihat indah, sejuk dan menyenangkan

c. Tujuan

Tujuan Pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri

dan mengikuti pendidikan lebih lanjut dengan memiliki keseimbangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terpadu dalam kehidupan sehari-hari.[47]

3. Profil Sekolah SMAN 1 Kusan Hulu

a. Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Kusan Hulu
b. Alamat Sekolah : Jln. Mandiri Bakti RT 06 Desa Pacakan Kec. Kusan Hulu Kab. Tanah Bumbu Prov. Kalimantan Selatan
c. Status : Negeri
d. Bentuk Pendidikan : SMA
e. Email : smasakhu@yahoo.co.id
f. Status Akreditas : B
g. Nomor stastistik sekolah : 301151305001
h. NPSN : 30303655
i. Kepala Sekolah : Faisal Anwar
j. Pendirian Sekolah : 2003
k. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
l. Luas Tanah : 23.291 m^2
m. No Rekening Sekolah :
n. Atas Nama : SMAN1KUSANHULU
o. Nama Bank : BPD KALIMANTAN SELATAN

5. Sarana dan Prasarana

[47] Dokumentasi, "Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Kusan Hulu, 12 maret 2025.

a. Jumlah Sarpras

Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarpras	Jumlah	Baik	Rusak	Keterangan
1.	Ruang kelas	10	10	-	-
2.	Ruang perpustakaan	3	1	2	-
3.	Ruang laboratorium	4	2	2	-
4.	Ruang praktik	0	-	-	-
5.	Ruang pimpianan	1	1		-
6.	Ruang guru	2	2		-
7.	Ruang ibadah	1	1		-
8.	Ruang UKS	0	-	-	-
9.	Ruang toilet	11			-
10.	Ruang Gudang	2			-
11.	Ruang sirkulasi	0			-
12.	Ruang TU	5			-
13.	Tempat bermain/olahraga	2			-
14.	Ruang konseling	1			-
15.	Ruang OSIS	0			-
16.	Ruang bangunan	20			-
	Meja siswa				-
	Kursi siswa				-
	Meja guru				-
	Kursi guru	31			-
	Lemari kelas				-
	Lemari berkas				-
	Lemari kaca				-
	komputer	1	1	-	-
Jumlah					

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Kusan Hulu

b. Jumlah Sanitasi

Table 4.2 Data Sanitasi

No	Nama variabel	Keterangan
1.	Sumber air	-

2.	Sumber air minum	-
3.	Kecukupan air bersih	-
4.	Sekolah menyediakan toilet	-
5.	Tempat cuci tangan	-

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Kusan Hulu

c. Keadaan Guru dan Tata Usaha SMAN 1 Kusan Hulu

Tabel 4.3 Data Guru SMAN 1 Kusan Hulu

No	NAMA / NIP	JK	JABATAN	PANGKAT GOL/RUANGAN	MATA PELAJARAN
1.	Noormilawati, S. Pd 19760810 200312 2 011	P	Wakasek Ur. Kurikulum	Pembina, TK 1IV/b Guru Ahli Madya	IPA (Kimia)
2.	Khadijah, S. Sos 19720502 200604 2 028	P	Wakil kepala sekolah sarpras	Penata Tk.I, III/d Guru Muda TK. 1	IPS (Sejarah)
3.	Ernie, S.Pd. 19820705 200604 2 045	P	Wali kelas XI A	Penata Tk.I, III/d Guru Muda TK. 1	Bahasa indonesia
4.	Nurlinda, S. Pd 19800706 200904 2 003	P	Wali kelas XII Mia	Penata Tk.I, III/d Guru Muda TK. 1	IPA (Biologi)
5.	Mardhotillah N. M.Pd 19740707 200904 2 005	P	Wali kelas XII IIS 2	Penata Tk.I, III/d Guru Muda TK. 1	Ekonomi
6.	Ahmad Muzakir, S. Pd.I 19800407 200904 1 003	L	Wakil kepala sekolah Ur. Kesiswaan	Penata Tk.I, III/d Guru Muda TK. 1	Pendidikan agama dan budi pekerti
7.	Halimatus Sakdiah, S.Pd.I 19820123 200904 2 002	P	Bendahara BOSDA	Penata Tk.I, III/d Guru Muda TK. 1	Matematika

8.	Hj. Eliyanor Hapidah, S.Pd 19831123 201001 2 024	P	Wali kelas X A	Penata/III.c	IPA (Fisika)
9.	Miftahul Huda, S. Pd 19740330 201409 1 001	L	-	Penata/III.c	Bahasa inggris
10.	Siti Hasnah, S. Pd.I 19790706 201409 2 001	P	Wali kelas XI B	Penata Muda Tk,I, III/b	Bahasa arab
11.	Nugroho Yekti H, S.Pd 19950225 201903 2 016	P	Kepala laboraturium	Penata Muda Tk,I, III/b	Matematika
12.	Ulfa Nurwita, S. Pd '199310192020122019	P	Wali kelas X C	Penata Muda, III/a	Sosiologi
13.	M. Ikhwan '199611062022211001	L	Wali kelas X B		Penjasorkess
14.	Fathul Jannah, S. Pd.I	P	Wali kelas XI C	GHP	Pendidikan agama dan budi pekerti
15.	M. Rabiansyah, S.Pd	L	Wali kelas XII IIS 1	GHP	Seni budaya
16.	Herliani, S.Pd	P	Kepala perpustakaan	GHP	Matematika
17.	Yoga Prihatna, S.Pd	L	Wali kelas X D	GHP	PKN
18.	Agus Rafandi, S.Pd	L	Pembina osis	GHP	Geografi
19.	I Kade Widiana, S.Pd	L	-	GHP	Sejarah indo Penjasorkes Sosiologi
20.	I Komang Yuliana, S.Pd	L	-	GHP	Bahasa Indonesia PKN
21.	Ainiah, S.Pd 197812122006042039	P	Bimbingan konseling		-

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Kusan Hulu

Tabel 4.4 Data Tenaga Kependidikan/Staf Tata Usaha dan Honor SMAN 1 Kusan Hulu

No	Nama / NIP	Jabatan
1.	Muhammad tarmuji	Tenaga kependidikan
2.	Maria ulfah	Tenaga kependidikan
3.	Hendra, S.Pd	Tenaga kependidikan
4.	Hairudin, S. Pd	Tenaga kependidikan
5.	Isti rohmi, S.Pd	Tenaga kependidikan
6.	Nur syamsiah	Tenaga kependidikan
7.	Halimatus sa'diah	Tenaga kependidikan
8.	Suciawan	Tenaga kependidikan
9.	Muhammad khairullah	Tenaga kependidikan
10.	Herdayanti, S.Pd	Tenaga kependidikan
11.	Zainal mukhlisen	Honor sekolah
12.	M. safwani	Honor sekolah

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Kusan Hulu

d. Keadaan Peserta Didik SMAN 1 Kusan Hulu

Berdasarkan data ajaran 2024/2025 SMAN 1 Kusan Hulu memiliki jumlah siswa sebanyak 329 orang yang terbagi dalam 10 kelas, mulai dari kelas X hingga kelas XII, Berikut adalah rincisn mengenai kondisi siswa /siswi SMAN 1 Kusan Hulu.

Table 4.5 Peserta Didik SMAN 1 Kusan Hulu

No	Kelas	Laki -laki	Perempuan	Jumlah
1.	X A	15	20	35
2.	X B	13	22	35
3.	X C	16	19	35
4.	X D	16	20	36
5.	XI A	15	17	32
6.	XI B	12	14	26
7.	XI C	15	17	32
8.	XII MIA I	15	20	35
9.	XII IPS I	15	17	32
10.	XII IPS II	14	17	31
JUMLAH		144	185	329

Sumber: Tata Usaha SMAN 1 Kusan Hulu

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini, penulis akan menjelaskan terkait penanaman nilai nilai islam pada peserta didik melalui aktivitas religius di SMAN 1 Kusan Hulu. Data dalam penelitian ini di kumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta pengumpulan dokumentasi terkait dengan penelitian ini.

1. Suasana Kehidupan Religius pada Peserta Didik di SMAN 1 Kusan Hulu

Berdasarkan hasil pengamatan langsung serta wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik, diperolah data-data yang berkataitan dengan aktivitas religius dalam pembiasaan yang di terapkan pada peserta didik

Table 4.6 Data Nama Guru yang di Wawancarai

No	Nama	Jabatan	Tanggal
1.	Ibu Fathul Jannah, S. Pd. I	Guru Agama	Rabu 19 Februari 2025
2.	Bapak Ahmad Muzakir, S. Pd. I	Wakil kepala sekolah dan guru kesiswaan	Kamis 20 Februari 2025
3.	Bapak Faisal Anwar, S.Pd	Kepala sekolah	Jumat 21 Februari 2025

Tabel 4.7 Data Nama Peserta Didik yang di Wawancarai

No	Nama	Kelas	Tanggal
1.	M. Lindung Rusihan Amrin	Kelas XII IIS 1	Rabu, 12 Februari 2025
2.	Siti Nur Fadillah	Kelas XI C	Rabu, 12 Februari 2025
3.	Dwi Yuliana Safitri	Kelas XII MIA	Rabu, 12 Februari 2025
4.	Wilda Assifa	Kelas X B	Jumat, 14 Februari 2025

5.	Hapidah	Kelas X D	Jumat, 14 Februari 2025
6.	Luthfiana Safira	Kelas XI A	Jumat, 14 Februari 2025
7.	M. Ilmi	kelas XII IIS 2	Senin, 17 Februari 2025
8.	Raymond A.M.J	Kelas X A	Senin, 17 Februari 2025
9.	Tysa Putri Azhar	Kelas XII IIS 1	Selasa, 18 Februari 2025
10	M. Nazriel Ansari	Kelas XI B	Selasa, 18 Februari 2025

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan peserta didik yang telah dilakukan peneliti di SMAN 1 Kusan Hulu terkait dengan aktivitas religius disekolah Melalui pendekatan ini, penelitian menggambarkan suasana kehidupan religius di sekolah, diharapkan menghasilkan pemahaman bahwa pembentukan karakter religius peserta didik tidak terlepas dari peran guru, lingkungan sekolah yang mendukung, dan keterlibatan orang tua. Dengan demikian, aktivitas religius bukan hanya rutinitas, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai nilai islam pada peserta didik, agar dapat membentuk karakter yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dilakukan melalui berbagai aktivitas religius. Aktivitas tersebut meliputi kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur’an setiap pagi, peringatan hari besar Islam, ziarah tahunan, maulid habsyi serta pembinaan rohani Islam yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Dengan adanya aktivitas ini, diharapkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam perilaku dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah

a. Penanaman Nilai-nilai Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah mengenai penanaman nilai-nilai Islam pada eserta didik, beliau menyatakan:

> Penanaman nilai-nilai islam ialah proses menanamkan prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam kehidupan seseorang, Ini sangat penting untuk membentuk karakter, akhlak, dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan Islam, dengan adanya proses berkelanjutan yang memerlukan kerja sama antar guru, peserta didik dan orang tua. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia[48]

Diperkuat oleh pernyataan dari bapak Muzakir bahwasanya, "penanaman nilai-nilai islam dalam pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan agama tetapi yaitu tadi untuk membentuk karakter dan moral peserta didik".[49]

Juga ditambahkan dengan pendapat kepala sekolah bapak Faisal, "untuk membangun karakter peserta didik serta membantu mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari".[50]

Bahwa pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, melainkan juga menjadi sarana pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang harus ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan di lingkungan sekolah maupun di rumah. Penanaman nilai-nilai Islam sejak usia dini akan membentuk pribadi yang kuat secara spiritual, berakhlak baik, dan mampu berkontribusi

[48] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025.
[49] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025.
[50] Hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Faisal S.Pd, 21 Februari 2025.

positif dalam Masyarakat, harus adanya pembiasaan yang di terapkan pada peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa peserta didik dari berbagai tingkat kelas di jenjang SMA, diperoleh berbagai pandangan yang menggambarkan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik M. Lindung Rusihan Amrin kelas XII IIS menyatakan, “nilai-nilai islam merupakan nilai yang terkandung dalan rukun iman maupun rukun islam yang berpengaruh pada kehidupan manusia terutama dalam kehidupan sehari-hari”.[51]

Diperkuat oleh pernyataan peserta didik kelas XII MIA: “prinsip atau ajaran yang paling dasar dikehidupan seorang muslim berdasarkan al quran dan hadist, seperti ilmu, tauhid, ibadah, akhlak, kesabaran dan lain nya”.[52]

Juga diperjelas oleh peserta didik kelas X, “nilai-nilai islam suatu prinsip-prinsip dan norma-norma yang berlaku serta di ajarkan oleh agama untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dengan baik dan benar”.[53]

[51] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII IIS, M. Lindung Rusihan Amrin,12 Februari 2025.

[52] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII MIA, Dwi Yulian Safitri, 12 Februari 2025.

[53] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas X, Wilda Assifa, 14 Februari 2025.

> Juga diperjelas oleh peserta didik kelas XI, "nilai-nilai islam itu dengan menjalankan ibadah seperti sholat lalu akhlak, seperti jujur, Amanah dan sabar".[54]

Tampak bahwa peserta didik melihat implementasi nilai-nilai Islam dalam bentuk perilaku nyata sehari-hari, baik dalam ibadah ritual maupun dalam hubungan sosial melalui akhlak mulia. bahwa para peserta didik memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai-nilai Islam. Mereka melihatnya tidak hanya sebagai ajaran teoritis, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual (hubungan dengan Allah), moral (hubungan dengan diri sendiri), dan sosial (hubungan dengan sesama manusia). Pemahaman seperti inilah yang menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak yang kuat pada generasi muda.

b. Aktivitas Religius Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah mengenai aktivitas religius peserta didik bahwa menyatakan:

> Aktivitas religius ini dilaksanakan untuk menanamkan nilai- nilai islam pada peserta didik, aktivitas religius tersebut di dakan oleh osis disekolah, guru-guru dan pihak sekolah menyetujui ada nya program-program dari osis dan sampai sekarang dilakukan nya aktivitas religius tersebut. Ada berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai agama, baik secara individu maupun kelompok, yang dilakukan di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Aktivitas religius disekolah juga dapat melibatkan dewan guru atau pihak sekolah, OSIS, peserta didik lain nya dan orang tua atau pun keluarga peserta didik.[55]

[54] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI, Siti Nur Fadillah, 12 Februari 2025.
[55] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025

Hasil wawancara dengan Bapak muzakir menjelaskan bahwa, "aktivitas religius di sekolah di Kelola oleh osis dan pihak sekolah selalu mendukung program atau kegiatan osis yang berhubungan dengan keagamaan, guru-guru selalu memantau kegiatan tersebut agar selalu berjalan".[56]

Sekolah memiliki peran aktif dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui kegiatan religius yang terstruktur dan didukung oleh berbagai pihak. Peran OSIS sebagai pelaksana, guru sebagai pembimbing dan pengawas, serta keterlibatan keluarga menunjukkan adanya pendekatan kolaboratif dalam pembentukan karakter Islami peserta didik. Aktivitas religius ini bukan hanya sebagai rutinitas formal, tetapi menjadi media internalisasi nilai Islam dalam bentuk nyata. Dengan cara ini, nilai-nilai seperti keimanan, ketakwaan, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara efektif dan berkelanjutan.

Dari hasil wawancara dengan ibu fathul Jannah, bapak muzakir, kepala sekolah dan peserta didik menyebutkan bahwa ada beberapa kativitas religius yg dilakukan di sekolah

Berikut ada beberapa suasana kehidupan religius yang di lakukan di sekolah SMAN 1 Kusan Hulu, diantaranya:

1) Tadarus al quran

Dari hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah, beliau mengungkapkan bahwa:

[56] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025

> Tadarus al quran 15 menit sebelum jam pertama dimulai, dilakukan nya tadarus al quran seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik Perempuan yang sedang berhalangan, kegiatan ini berlangsung dengan tertip didalam kelas peserta didik duduk dengan rapi dan teratur.[57]

Dengan diperjelas oleh pernyataan dari bapak Muzakir bahwa:

> aktivitas religius yang rutin dilaksanakan di sekolah adalah Tadarus Al-Qur'an selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik dari berbagai kelas. Para siswa membaca Al-Qur'an secara bersama-sama di dalam kelas, dengan posisi duduk yang rapi dan tertib, gur dengan memantau dan mengecek keterlibatan serta ketertiban siswa dalam mengikuti tadarus.[58]

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik Luthfiana Safira kelas XI A menyatakan, "tadarus Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap pagi di sekolah merupakan kegiatan rutin, sebelum dimulai nya pembelajaran".

Tadarus dilakukan setiap hari sebagai bentuk pembiasaan untuk mendekatkan peserta didik kepada Al-Qur'an serta menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci tersebut sejak dini. Peserta didik perempuan yang sedang berhalangan (haid) tidak diwajibkan mengikuti tadarus, namun tetap dihimbau untuk menjaga suasana kelas dan mengikuti kegiatan secara non-verbal, misalnya dengan menyimak bacaan teman-teman mereka. Dukungan dari guru sebagai pengawas menunjukkan bahwa proses pendidikan nilai tidak dilepaskan sepenuhnya kepada siswa, melainkan dilakukan melalui pendampingan dan keteladanan langsung, yang menjadi kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah.

---

[57] Hasil wawancara dengan guru agama ibu fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025
[58] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025

2) Sholat zuhur berjamaah setiap Senin -Kamis

Dari hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah bahwa beliau menyatakan, “sholat Zuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah jam istirahat, kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis”[59]

Di perjelas oleh pernyataan bapak Muzakir bahwa:

> Selain kegiatan tadarus Al-Qur’an, salah satu aktivitas religius yang rutin dilakukan di sekolah adalah shalat Zuhur berjamaah, melibatkan seluruh peserta didik yang masih berada di lingkungan sekolah pada waktu Zuhur. Shalat berjamaah ini biasanya dilakukan di musala secara teratur dan dipimpin oleh imam dari kalangan guru, peserta didik dari laki laki yang azan dan iqomah.[60]

Dengan adanya peran aktif dari guru dan keterlibatan langsung siswa dalam pelaksanaan teknis seperti azan dan iqomah, kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter Islami, seperti kedisiplinan, ketertiban, kerja sama, dan kepedulian terhadap waktu ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah membentuk budaya religius yang terintegrasi dalam rutinitas harian peserta didik.

3) Merayakan hari besar agama Islam

Merayakan hari besar agama Islam di sekolah merupakan salah satu cara penting dalam penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik.

[59] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025
[60] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025

Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sarat dengan makna pendidikan, spiritual, dan sosial.

Dari hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah, beliau mengungkapkan bahwa:

> Perayaan hari besar agama Islam merupakan salah satu aktivitas religius rutin yang dilaksanakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Perayaan ini meliputi kegiatan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Islam (1 Muharram), dan kegiatan keagamaan lainnya.[61]

Perayaan hari besar agama Islam di SMAN 1 Kusan Hulu terbukti efektif sebagai salah satu bentuk pembiasaan religius yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam pada diri peserta didik, sesuai dengan tujuan sekolah untuk membentuk karakter yang religius dan berakhlak mulia.

4) Ekstrakurikuler tahfidz alquran dan maulid habsi

Kedua ekstrakurikuler ini tidak hanya meningkatkan keterampilan keagamaan siswa, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter Islami, spiritualitas, dan kebersamaan. Dengan rutin mengikuti kegiatan ini, siswa dibimbing untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam sikap, perilaku, dan kehidupan sehari-hari mereka di sekolah maupun di luar.

5) Pembiasaan berdoa sebelum memulai pembelajaran

Salah satu bentuk penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di sekolah adalah membiasakan siswa untuk berdoa sebelum

[61] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025

memulai pelajaran. Meski sederhana, kegiatan ini memiliki makna yang dalam dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan bapak Muzakir, beliau mengungkapkan bahwa,"kegiatan berdoa selalu di lakukan sebelum pelajaran di mulai".[62]

Di perjelas oleh pernyataan ibu Fathul Jannah, beliau menyatakan:

> Kegiatan berdoa ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran spiritual pada peserta didik agar senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap aktivitasnya, termasuk dalam menuntut ilmu. Melalui kebiasaan ini, peserta didik diajarkan nilai tawakal, rendah hati, serta rasa syukur atas kesempatan belajar yang diberikan Allah SWT.[63]

6) Ziarah tahunan makam tokoh agama

Ziarah tahunan ke makam tokoh agama merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan oleh sekolah Islam sebagai bagian dari pendidikan karakter dan spiritual. Kegiatan ini bukan sekadar kunjungan, tetapi juga menjadi media refleksi nilai-nilai keislaman dan keteladanan.

Dari hasil wawancara dengan bapak Muzakir bahwa beliau menyatakan," ziarah tahunan di lakukan Ketika kenaikan kelas saja".[64]

7) Melayat saat ada warga setempat menianggal bagi pengurus osis

[62] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025
[63] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025
[64] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025

Dari hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah bahwa beliau menyatakan,"Kegiatan melayat atau takziyah yang dilakukan oleh pengurus OSIS dan guru".[65]

Di perjelas oleh pernyataan bapak Muzakir bahwa, "Kegiatan melayat di lakukan hanya oleh pengurus osis dan agotanya serta guru, ketika ada warga sekitar sekolah yang meninggal dunia".[66]

merupakan praktik nyata dari penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial siswa. Ini adalah bentuk pendidikan karakter dan kepedulian sosial yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam

c. Hasil Aktivitas Religius pada Peserta Didik

Dari hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah bahwa, "Semua kegiatan keagamaan itu sangat dan selalu berpengaruh positif terhadap peserta didik, dengan adanya perubahan kerena mereka belajar secara langsung dan kemudian mengaflikasikan dalam kehidupan sehari hari,"[67]

Diperkuat oleh pernyataan dari bapak Muzakir beliau mengatakan bahwa, "melihat adanya perubahan positif yaitu dalam pembentukan karakter peserta didik, karna yang dulunya malas sekarang jadi biasa beribadah"[68]

[65] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025
[66] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025
[67] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025
[68] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025

Dari hasil wawancara dengan peserta didik Dwi Yuliana Safitri Kelas XII MIA menyatakan, “Membuat diri lebih disiplin, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga hubungan baik dengan sesame dilingkungan rumah dan sekolah”.[69]

Dari hasil wawancara dengan peserta didik Hapidah Kelas X D menyatakan, “Sangat berpengaruh karna dapat membentuk perilaku yang lebih baik dirumah dan lingkungan, seperti lebih disiplin dalam ibadah, menghormati orang tua, bersikap jujur, peduli, serta menjaga akhlak dalam pergaulan”.[70]

Dari hasil wawancara dengan peserta didik M. lindung rusihan amrin Kelas XII IIS menyatakan, “mempengaruhi karna menjadi terbiasa untuk membaca al quran dan sholat serta kegiatan lain nya”.[71]

Kegiatan keagamaan tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga alat pendidikan karakter yang sangat efektif. Melalui kebiasaan yang dilakukan secara rutin, peserta didik memperoleh pengalaman spiritual, moral, dan sosial yang langsung berdampak pada sikap dan perilaku mereka di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

3. Langkah-langkah Penanaman Nilai-nilai Islam pada Peserta Didik di SMAN 1 Kusan Hulu

a. Pembiasaan yang dilakukan untuk Penanamkan Nilai-nilai Islam

---

[69] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII MIA, Dwi Yulian Safitri, 12 Februari 2025.

[70] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI D, Hapidah, Jumat, 14 Februari 2025

[71] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII IIS, M. Lindung Rusihan Amrin,12 Februari 2025

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Fathul Jannah, beliau mengatakan ada berapa pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai islam untuk peserta didik:

1) Melakukan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai nilai islam
2) Memberiakan contoh dan kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik
3) Menunjukkan keteladanan dalam mengaplikasikan nilai nilai islam dalam kehidupan sehari hari
4) Menciptakan ligkungan yang mendukung, seperti menyediakan fasilitas untuk ibadah dan kegiatan keagamaan
5) Bekerja sama dengan orang tua untuk memastikan bahwa nilai nilai islam yang diajarkan disekolah juga diterapkan dirumah.[72]

Diperkuat oleh pernyataan dari bapak Muzakir bahwa, ”Pendukungan pelaksanaan aktivitas religius dengan dilakukan strategi yang diterapkan yaitu pengawasan dari guru dan juga osis, lalu pembiasaan kepada peserta didik dalam mengikuti kegiatan, untuk memastikan peserta didik aktif dalam kegiatan tersebut.[73]

Penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan, lingkungan yang mendukung, kolaborasi dengan orang tua, dan strategi pengawasan serta pembiasaan yang konsisten.

b. Peran Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Islam

Dari hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah, beliau menyatakan peran guru dalam penanaman nilai-nilai Islam bahwa:

Peran guru sangat penting terhadap penanaman nilai-nilai islam pada peserta didik, Meningkatkan kesadaran keagamaan siswa, Mengembangkan karakter siswa yang baik, Meningkatkan kerja sama antara siswa, guru, dan

[72] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025
[73] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025

> orang tua, Menciptakan lingkungan keagamaan yang kondusif disekolah dan Membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai nilai keagamaan dalam kehidupan sehari hari[74]

Dengan diperjelas oleh bapak Muzakir bahwa:

> Peran guru dalam penanamann nilai-nilai islam sangat penting perlu dengan memberikan motivasi nya dengan memberikan pengawasan, masukan, nasehat bahwa beribadah itu penting, agar supaya mereka melakukan ibadah dengan kemauan sendiri bukan karna paksaan atau imingan hadiah, kalo untuk memberikan hadiah itu tidak diperbolehkan.[75]

Penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan kesadaran keagamaan, membentuk karakter yang baik, serta menciptakan lingkungan religius yang kondusif di sekolah. Dalam pelaksanaannya, guru perlu memberikan motivasi melalui pendekatan yang mendidik seperti pengawasan, masukan, dan nasihat, tanpa menggunakan iming-iming hadiah atau paksaan. Tujuannya adalah agar siswa mampu menjalankan ibadah dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran dan kemauan sendiri.

c. Evaluasi Keberhasilan Aktivitas Religius

Dari hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah, beliau mengatakan: "Dilakukan evalusai dengan menilai kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan, Dengan mengukur hasil belajar

[74] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025
[75] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025

peserta didik dalam bidang Pendidikan agama islam dan Pengamatan dan sikap perilaku (mengamati perubahan perilaku siswa)"[76]

Diperjelas oleh pernyataan dari bapak Muzakir bahwa beliau menyatakan, "Penilaian dilakukan oleh guru agama"[77]

Penilaian terhadap peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan menilai kemampuan mereka dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan. Evaluasi mencakup pengukuran hasil belajar serta pengamatan terhadap sikap dan perubahan perilaku siswa. Penilaian ini dilaksanakan secara langsung oleh guru mata pelajaran agama.

3. Factor-faktor Penunjang dan Penghambat Proses Penanaman Nilai-nilai Islam pada Peserta Didik di SMAN 1 Kusan Hulu

a. Factor Penunjang Proses Penanaman Nilai-nilai Islam

Dari hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah, beliau menyatakan:

1) Keteladanan dari Pendidik
   Guru yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam (jujur, sabar, disiplin) menjadi contoh nyata bagi peserta didik.
2) Lingkungan Sekolah yang Islami
   Adanya budaya sekolah yang mendukung seperti kegiatan keagamaan rutin (tadarus, shalat berjamaah, kultum)
3) Keterlibatan Orang Tua
   Orang tua yang aktif menanamkan nilai-nilai Islam di rumah memperkuat pendidikan yang diterima di sekolah.
4) Kurikulum Terintegrasi
   Nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya pelajaran agama.
5) Media dan Teknologi yang Positif
   Penggunaan media dakwah seperti video islami, aplikasi belajar Al-Qur'an, dan konten positif membantu memperkuat pemahaman nilai.[78]

[76] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025
[77] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025
[78] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025

Adapun faktor-faktor yang menunjang penanaman nilai-nilai Islam meliputi, keteladanan guru, suasana religius di sekolah, peran aktif orang tua, serta pembiasaan aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan peringatan hari besar Islam.

b. Faktor Penghambat Proses Penanaman Nilai-nilai Islam

Hasil wawancara dengan bapak muzakir bahwa beliau menyatakan, "Kadang kadang adanya pengaruh, jadi peserta didik bisa malas dalam melakukan kegiatan tersebut jadi harus selalu diingatkan"[79]

Diperjelaskan oleh pernyataan dari ibu Fathul Jannah, "Mengembangkan karakter beberapa siswa dengan kesadaran keagamaan yang rendah"[80]

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik Siti Nur Fadillah Kelas XI C menyatakan, "Iya, ada beberapa hambatan yaitu ngantuk, kurang focus karna panas, trutama kegiatan pagi kelas menjadi pengap sehingga membuat aktivitas menjadi kurang bersemangat"[81]

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik Dwi Yuliana Safitri

Kelas XII MIA bahwa menyatakan, "Ada, terutama pada ekstrakulikuler keagamaan yang terkadang bertabrakan waktu saat ada kesibukan atau tugas lain"[82]

[79] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025
[80] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025
[81] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI, Siti Nur Fadillah, 12 Februari 2025
[82] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII MIA, Dwi Yuliana Safitri, Rabu, 12 Februari 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik Hapidah Kelas X D bahwa menyatakan, “Ya ada, seperti rasa malu atau kurang percaya diri, kurang focus atau motivasi dan lingkungan atau teman”[83]

Hambatan-hambatan ini mempengaruhi efektivitas proses pembentukan karakter religius dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

1) Pengaruh Lingkungan dan Faktor Internal Peserta Didik

Hasil wawancara dengan bapak muzakir bahwa beliau menyatakan, “salah satu kendala utama adalah adanya pengaruh dari lingkungan sekitar dan faktor internal yang menyebabkan peserta didik terkadang menjadi malas atau enggan mengikuti kegiatan religius yang telah dijadwalkan”.[84]

Pengaruh ini bisa berasal dari pergaulan sebaya, kurangnya motivasi intrinsik, atau bahkan pengaruh teknologi dan media sosial yang membuat perhatian peserta didik teralihkan. Kondisi ini menyebabkan perlu adanya pengingat dan pengawasan secara terus-menerus dari guru agar peserta didik tetap terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan.

2) Kesadaran Keagamaan yang Rendah pada Sebagian Peserta Didik

Hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah menambahkan bahwa:

> tantangan lainnya adalah mengembangkan karakter siswa yang memiliki kesadaran keagamaan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman dan kesadaran yang sama dalam

[83] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI D, Hapidah, Jumat, 14 Februari 2025
[84] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025

menjalankan nilai-nilai Islam. Siswa dengan kesadaran rendah cenderung sulit untuk menerima dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara optimal.[85]

Proses pembinaan mereka membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan personal, seperti bimbingan konseling, keteladanan yang konsisten dari guru, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

3) Kompleksitas Proses Pembentukan Karakter Religius

Penanaman nilai-nilai Islam tidak sekadar memberikan pemahaman teori, melainkan membutuhkan proses pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan yang berkelanjutan. Hambatan yang muncul bisa berupa kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan aktivitas religius, perbedaan latar belakang keluarga dan budaya peserta didik, serta keterbatasan fasilitas atau sumber daya pendukung di sekolah. Selain itu, motivasi peserta didik untuk menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan atau hadiah, menjadi tantangan tersendiri yang harus dihadapi guru dan tenaga kependidikan.

4) Perlunya Pendekatan Strategis dan Sinergi antara Sekolah dan Orang Tua

Hambatan lain yang perlu diperhatikan adalah perlunya koordinasi dan kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua. Tanpa dukungan dari lingkungan rumah, penanaman nilai-nilai Islam di sekolah akan kurang efektif karena nilai tersebut tidak dilanjutkan dan dipraktikkan secara konsisten di luar sekolah. Hal ini memerlukan komunikasi yang baik dan strategi yang melibatkan orang tua dalam pembinaan karakter anak

[85] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025

C. Analisis Data

1. Suasana Kehidupan Religius pada Peserta Didik di SMAN 1 Kusan Hulu

a) Penanaman Nilai-nilai Islam

Dalam persepsi peserta didik dan guru terhadap nilai nilai Islam dan aktivitas religius disekolah

1) Pemahaman Siswa tentang Nilai-Nilai Islam

Sebagian besar siswa memahami nilai-nilai Islam sebagai:

a) Prinsip dasar ajaran Islam (tauhid, ibadah, akhlak).

b) Nilai-nilai moral seperti jujur, amanah, sabar, toleransi.

c) Pedoman hidup yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadis.

Siswa memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai nilai-nilai Islam, meskipun bahasanya beragam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama sudah menyentuh aspek konseptual, meskipun kedalaman pemahamannya bervariasi antar siswa

Berdasarkan kajian teori Menurut Chabib Thoha dalam bukunya kapita selekta Pendidikan Islam, penanaman nilai adalah suatu Tindakan, perilaku atau proses menanaman kepercayaan.[86] Dan hasil wawancara yang telah dilakukan di SMAN 1 Kusan Hulu, dapat dianalisis bahwa penanaman nilai-nilai Islam melalui aktivitas religius memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Aktivitas religius yang dilakukan secara rutin di

[86] Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, 61

sekolah, seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, dan pembinaan rohani, berkontribusi secara signifikan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Dari sudut pandang narasumber, ibu Fathul Jannah menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai Islam adalah proses menanamkan prinsip ajaran Islam secara berkelanjutan, yang sangat penting untuk membentuk karakter, akhlak, dan perilaku sesuai tuntunan agama[87]. Penanaman ini tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter peserta didik yang berintegrasi dengan kehidupan sehari-hari, sebagaimana dikuatkan oleh bapak Muzakir dan kepala sekolah, bapak Faisal.

Para peserta didik juga menunjukkan pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Islam. Mereka mengartikan nilai-nilai tersebut tidak hanya sebagai teori atau pengetahuan agama, tetapi sebagai prinsip dan pedoman hidup yang mencakup aspek spiritual (hubungan dengan Allah), moral (hubungan dengan diri sendiri), dan sosial (hubungan dengan sesama manusia). Hal ini terlihat dari jawaban peserta didik yang menekankan pentingnya pengamalan ibadah ritual serta akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan amanah.

Analisis data juga menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara pembelajaran di sekolah dan dukungan lingkungan di rumah, yang memerlukan kerja sama erat antara guru, orang tua, dan peserta didik sendiri. Aktivitas religius yang terintegrasi

[87] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025

dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah menciptakan suasana kondusif yang memudahkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih efektif.

Namun demikian, tantangan seperti rendahnya kesadaran keagamaan pada sebagian peserta didik dan pengaruh lingkungan yang dapat menyebabkan kemalasan mengikuti kegiatan religius, juga ditemukan dalam proses penanaman nilai-nilai ini. Hal tersebut menuntut guru dan pihak sekolah untuk terus melakukan pengawasan, pengingat, serta pembinaan karakter secara konsisten agar nilai-nilai religius dapat benar-benar tertanam dan diwujudkan dalam perilaku peserta didik.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh menunjukkan bahwa aktivitas religius di SMAN 1 Kusan Hulu berperan penting dalam proses penanaman nilai-nilai Islam dan pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Proses ini berlangsung secara terpadu antara pembelajaran, keteladanan guru, dukungan orang tua, dan pembiasaan aktivitas keagamaan yang berkelanjutan.

b. Aktivitas religius

1) Aktivitas Religius sebagai Strategi Penanaman Nilai Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Kusan Hulu telah melaksanakan berbagai aktivitas religius secara terstruktur dan rutin sebagai upaya menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tadarus Al-Qur’an, shalat Zuhur berjamaah, perayaan hari besar

Islam, ekstrakurikuler Tahfidz dan Maulid Habsyi, pembiasaan berdoa, ziarah tahunan, serta kegiatan sosial seperti melayat.

Dalam konteks kajian teori, hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui tiga aspek, yaitu: pengetahuan moral *(moral knowing)*, perasaan moral *(moral feeling)*, dan tindakan moral *(moral action)*[88]. Aktivitas religius tersebut tidak hanya menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan perilaku siswa, sehingga pendidikan karakter religius dapat diterapkan secara utuh.

Kegiatan tadarus ini mencerminkan bentuk konkret dari penanaman nilai-nilai Islam di lingkungan sekolah, khususnya dalam aspek ibadah dan spiritualitas. Melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, siswa tidak hanya berlatih membaca secara teknis, tetapi juga dilatih dalam hal kedisiplinan, ketenangan, dan penghormatan terhadap waktu serta suasana ibadah. Hal ini juga menunjukkan adanya penguatan terhadap nilai taqwa, yaitu hubungan yang dekat dengan Allah SWT melalui pembacaan wahyu-Nya secara rutin.

Selain itu, pelaksanaan tadarus yang melibatkan seluruh kelas menunjukkan adanya kebersamaan dan kekompakan, yang juga merupakan bagian dari nilai sosial dalam Islam. Dukungan dari pihak sekolah untuk menjadikan tadarus sebagai rutinitas harian juga mencerminkan keseriusan dalam menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari budaya sekolah.

---

[88] Thomas Lickona, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 50

2) Peran Sekolah dan Kolaborasi

Data menunjukkan bahwa aktivitas religius di SMAN 1 Kusan Hulu dikelola oleh OSIS dengan dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru-guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga pengawas dan teladan langsung dalam kegiatan keagamaan. Selain itu, keterlibatan orang tua atau keluarga juga disinggung sebagai bagian dari penguatan karakter di luar sekolah.

Ini sesuai dengan teori Muhadjir, yang menyatakan bahwa institusi pendidikan harus menjalankan tiga fungsi utama, yakni: (1) mempertahankan nilai-nilai ilahiyah dan kemanusiaan, (2) mendorong kreativitas siswa, dan (3) menghasilkan tenaga produktif yang mampu mengantisipasi masa depan. Dengan melibatkan OSIS, guru, dan keluarga, sekolah telah membangun pendekatan kolaboratif yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter religius.[89]

3) Pembiasaan Sebagai Media Internalisasi Nilai

Kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap pagi dan shalat Zuhur berjamaah merupakan bentuk pembiasaan (habitualisasi) dalam membentuk karakter Islami. Pembiasaan ini, sebagaimana ditegaskan dalam kajian teori, merupakan unsur penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius secara berkelanjutan.

[89] Noeng Muhadjir, Unm Pendidikan dan Perubahan Susial Suatu Teori Pendidikan (Yogyakarta Rake Sarasin, 1993), 11-15.

Teori menyebutkan bahwa pendidikan karakter religius harus dilakukan melalui pembiasaan, baik dalam kegiatan pembelajaran, pengelolaan sekolah, maupun aktivitas pengembangan diri. Dalam hal ini, pembiasaan tadarus dan shalat berjamaah tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan nilai disiplin, taat waktu, rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan spiritualitas.

4) Hambatan Rendahnya Kesadaran dan Pengaruh Lingkungan

Meskipun telah dilakukan berbagai program, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Hambatan ini berupa rendahnya kesadaran keagamaan pada sebagian siswa serta pengaruh lingkungan atau teman sebaya yang menyebabkan mereka malas atau enggan mengikuti kegiatan religius.

Ini sejalan dengan pemikiran Hill, yang menyatakan bahwa karakter merupakan cerminan dari motivasi batin individu. Jika motivasi ini lemah, maka nilai-nilai moral tidak akan terinternalisasi dengan baik. Oleh karena itu, penanaman karakter religius memerlukan pendekatan yang konsisten dan menyeluruh, termasuk pembinaan personal serta dukungan dari lingkungan sosial peserta didik.[90]

5) Ketidak Seimbangan Fokus Pendidikan

[90] Hill, B.V., *Values Education in Australian Schools*, (Melbourne: ACER Press, 1994), 23.

Salah satu kritik yang muncul dari kajian teori adalah bahwa banyak lembaga pendidikan saat ini lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan keterampilan kerja, sementara aspek karakter sering kali diabaikan. Penelitian ini menemukan bahwa SMAN 1 Kusan Hulu berusaha menjawab tantangan ini dengan menyeimbangkan antara prestasi akademik dan pembinaan karakter religius melalui aktivitas religius yang konkret dan menyatu dalam budaya sekolah.

Pendidikan karakter religius di sini tidak hanya mengajarkan apa yang benar *(know the good)*, tetapi juga menumbuhkan kecintaan pada kebaikan *(love the good)*, dan kemampuan untuk mewujudkan kebaikan itu *(do the good)*. Ini adalah prinsip dasar pendidikan moral menurut Thomas Lickona.[91]

Pentingnya Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari. Seluruh responden menekankan bahwa nilai-nilai Islam sangat penting dalam kehidupan, terutama karena:

a) Menjadi pedoman dalam bersikap dan mengambil keputusan.

b) Membentuk karakter positif seperti jujur, sabar, disiplin, dan tanggung jawab.

c) Membantu membangun masyarakat yang harmonis dan damai terutama dilingkungan sekolah.

[91] Thomas Lickona, Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 50

Kegiatan keagamaan terbukti relevan dengan pembentukan karakter siswa. Ini menguatkan urgensi integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan. Kegiatan keagamaan tidak hanya sekadar rutinitas spiritual, tetapi juga menjadi sarana praktis dalam menanamkan nilai-nilai islam dan membentuk karakter yang kuat pada peserta didik. Berdasarkan data wawancara, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan seperti tadarus, sholat berjamaah, peringatan hari besar Islam, dan doa bersama menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama.

Misalnya:

1) Kebiasaan sholat berjamaah melatih ketepatan waktu, kedisiplinan, dan kebersamaan.
2) Tadarus pagi membentuk ketenangan jiwa dan menumbuhkan kedekatan dengan Al-Qur’an.
3) Kegiatan melayat dan ziarah melatih rasa peduli sosial, empati, dan menghargai orang lain.

Dengan kata lain, pembentukan karakter tidak cukup melalui teori atau ceramah, tetapi lebih efektif jika diinternalisasi melalui pengalaman langsung dan pembiasaan harian yang konsisten.

Selain itu, kegiatan keagamaan juga:

1) Membantu siswa menyadari nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka.

2) Memberikan penguatan moral saat menghadapi tantangan dalam kehidupan.

3) Mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang tangguh secara spiritual dan etis di tengah pengaruh negatif lingkungan luar.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, beradab, dan bertanggung jawab.

c. Hasil aktivitas religius pada peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik, diperoleh gambaran bahwa kegiatan keagamaan memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pembentukan karakter siswa. Penanaman nilai-nilai religius melalui praktik langsung dalam kegiatan keagamaan terbukti tidak hanya membentuk kebiasaan beribadah, tetapi juga membangun karakter dan akhlak mulia.

Abuddin Nata menyatakan dengan adanya kegiatan religius yang terprogram dan konsisten, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Aktivitas religius ini diharapkan mampu membentuk generasi muda yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia sesuai tujuan pendidikan Islam[92]

[92] Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Tengah Dinamika Global*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 110.

1. Perspektif Guru

> Hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah menyatakankan bahwa, “Semua kegiatan keagamaan itu sangat dan selalu berpengaruh positif terhadap peserta didik, dengan adanya perubahan karena mereka belajar secara langsung dan kemudian mengaflikasikan dalam kehidupan sehari-hari.”[93]

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat praktik langsung *(experiential learning)* dalam kegiatan keagamaan memberi dampak nyata dalam kehidupan siswa. Kegiatan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur’an, serta pelaksanaan doa dan zikir bersama, tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai keagamaan.

> Hal ini diperkuat oleh pernyataan bapak Muzakir yang menyatakan, “Melihat adanya perubahan positif yaitu dalam pembentukan karakter peserta didik, karena yang dulunya malas sekarang jadi biasa beribadah.”[94]

Peserta didik menunjukkan sikap yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa peduli antar sesama. Selain itu, pembiasaan ini juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan suasana religius yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat

[93] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025
[94] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025

Mulyasa yang menyatakan bahwa aktivitas religius di sekolah menjadi media efektif dalam pembentukan karakter religius peserta didik[95]

Pernyataan ini menegaskan adanya transformasi sikap yang terjadi dalam diri peserta didik, dari perilaku negatif menjadi perilaku positif. Pembiasaan melalui kegiatan keagamaan mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah.

2. Perspektif Peserta Didik

> Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menguatkan hasil wawancara dengan guru. Misalnya, Dwi Yuliana Safitri (Kelas XII MIA) menyatakan, "Membuat diri lebih disiplin, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga hubungan baik dengan sesama di lingkungan rumah dan sekolah."[96]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki efek luas, tidak hanya dalam hal hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga dalam hubungan sosial (*hablum minannas*). Laila Nur Hamida menyatakan Peserta didik juga menilai bahwa guru berperan penting sebagai teladan. Keteladanan guru dalam beribadah, disiplin waktu, dan bersikap sopan santun di sekolah menjadi motivasi bagi mereka untuk meneladani perilaku yang baik. Mereka berharap

---

[95] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 49.

[96] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII MIA, Dwi Yuliana Safitri, Rabu, 12 Februari 2025

aktivitas religius yang sudah berjalan dapat terus ditingkatkan dan diikuti dengan pembinaan akhlak secara berkesinambungan[97]

> Hal serupa juga diungkapkan oleh Hapidah (Kelas X D) menyatakan, "Sangat berpengaruh karena dapat membentuk perilaku yang lebih baik di rumah dan lingkungan, seperti lebih disiplin dalam ibadah, menghormati orang tua, bersikap jujur, peduli, serta menjaga akhlak dalam pergaulan."[98]

Hapidah menekankan aspek moral dan sosial sebagai dampak nyata dari kegiatan keagamaan, seperti kejujuran, kepedulian, dan menjaga akhlak. Ini menandakan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan tidak berhenti di sekolah, tetapi terbawa hingga ke lingkungan keluarga dan masyarakat.

> M. Lindung Rusihan Amrin (Kelas XII IIS) juga memberikan pandangan serupa, "Mempengaruhi karena menjadi terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dan salat serta kegiatan lainnya."[99]

Pernyataan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai spiritual melalui pembiasaan. Kebiasaan beribadah yang dilakukan secara rutin menjadikan ibadah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

2. Langkah-langkah penanaman nilai -nilai islam pada peserta didik di SMAN 1 Kusan Hulu

---

[97] Laila Nur Hamida, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan*, (Semarang: CV Pustaka Ilmu, 2017), 53.

[98] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI D, Hapidah, Jumat, 14 Februari 2025

[99] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII IIS, M. Lindung Rusihan Amrin,12 Februari 2025.

a. Pembiasaan yang dilakukan untuk penanamkan nilai-nilai islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fathul Jannah dan Bapak Muzakir, diketahui bahwa proses penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik dilakukan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Aktivitas ini tidak semata-mata berupa kegiatan ibadah ritual, melainkan juga mencakup integrasi nilai, keteladanan, dan dukungan lingkungan.

Ibu Fathul Jannah menyatakan bahwa beberapa strategi pembiasaan nilai-nilai Islam dilakukan melalui:

1) Pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam,
2) Penyampaian contoh atau studi kasus yang relevan dengan kehidupan peserta didik,
3) Keteladanan guru dalam mengamalkan nilai-nilai Islam,
4) Penyediaan lingkungan dan fasilitas keagamaan yang mendukung,
5) Kerjasama dengan orang tua agar nilai-nilai Islam juga diterapkan di rumah.[100]

Sementara itu, Bapak Muzakir menambahkan bahwa,"pembiasaan tersebut juga didukung dengan pengawasan dari guru dan OSIS, serta dorongan agar peserta didik aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang telah dijadwalkan".[101]

[100] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025.
[101] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025

Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan secara kognitif dalam pembelajaran, tetapi juga secara afektif dan psikomotorik melalui kebiasaan, keteladanan, serta dukungan sistemik dari lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan strategi ini, nilai-nilai Islam dapat meresap ke dalam perilaku dan karakter peserta didik melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Jika dianalisis dari sudut pandang teori M. Fathurrahma, maka pembiasaan tersebut mengandung beberapa nilai utama dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Nilai Ibadah

Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan pelaksanaan doa bersama mencerminkan nilai ibadah. Ibadah bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga bentuk ketaatan total kepada Allah yang berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Seperti dijelaskan oleh M. Fathurrahma, ibadah mencerminkan ketaatan manusia kepada Tuhan dan menjadi bukti nyata keimanan seseorang dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi[102].

2. Nilai Ruhul Jihad

Pembiasaan aktivitas keagamaan menanamkan nilai semangat berjuang dan kerja keras (ruhul jihad), misalnya ketika peserta didik diajak mengikuti kegiatan bakti sosial, lomba keagamaan, dan menjaga kebersihan masjid

[102] M. Fathurrahma, *Nilai-Nilai Islam dalam Aktivitas Religious di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 32

sekolah. Nilai ini berkaitan dengan semangat aktualisasi diri yang didasarkan pada semangat perjuangan dalam menjalankan hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal-alam[103].

3. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Sikap disiplin dalam beribadah, menghormati guru, serta bersikap jujur dan sopan adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai akhlak melalui kebiasaan yang ditanamkan sejak dini. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan kesadaran jiwa yang mendorong seseorang bertindak tanpa pertimbangan rasional sebelumnya, yang berarti bahwa tindakan yang baik telah menjadi kebiasaan dan karakter[104].

4. Nilai Keteladanan

Penanaman nilai-nilai Islam akan lebih efektif bila disertai dengan keteladanan guru. Keteladanan adalah komponen sentral dalam pendidikan karakter Islam karena peserta didik meniru apa yang mereka lihat. Guru sebagai teladan utama menjadi cerminan langsung dari nilai-nilai yang diajarkan[105].

5. Nilai Amanah dan Ikhlas

Guru dan siswa yang melaksanakan tugas dan kegiatan keagamaan dengan penuh tanggung jawab dan tanpa pamrih mencerminkan nilai amanah

---

[103] M. Fathurrahma, *Nilai-Nilai Islam dalam Aktivitas Religious di Sekolah*, 2015

[104] Ibnu Miskawaih, dikutip dalam Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Etika Islam dalam Kehidupan Sehari-Hari*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 46

[105] M. Fathurrahma, *Nilai-Nilai Islam dalam Aktivitas Religious,* 38.

dan ikhlas. Amanah berarti dapat dipercaya, sedangkan ikhlas berarti beramal hanya untuk mengharap ridha Allah. Ketika nilai ini tertanam dalam diri peserta didik, maka karakter tanggung jawab dan kejujuran akan berkembang secara alami[106].

Secara keseluruhan, pembiasaan yang konsisten dalam aktivitas keagamaan di sekolah berfungsi sebagai media efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh, baik secara spiritual, moral, maupun sosial. Proses ini mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam.

b. Peran guru dalam penanaman karakter religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Ibu Fathul Jannah dan Bapak Muzakir, dapat dianalisis bahwa guru memiliki peran strategis dan sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Pernyataan kedua narasumber tersebut menunjukkan bahwa guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar semata, tetapi juga memiliki peran multidimensional, seperti yang dijelaskan dalam teori oleh Ampubolon dalam Jamil Suprihatiningrum, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, motivator, teladan, dan penyampai pesan (informan).[107]

[106] Dzun Al-Nun Al-Misri, dikutip oleh Supiana dalam *Pendidikan Akhlak untuk Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 52.

[107] Jamil Suprihatininggrum, Guru Profesional, (Jogyakarta: Ar ruzz media 2016),27.

1) Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajar

Dalam teori disebutkan bahwa guru berperan sebagai pendidik yang menjadi bagian dari siswa dan lingkungan sosialnya. Guru menjadi pemimpin, panutan, dan tempat identifikasi bagi siswa. Hal ini selaras dengan pernyataan Ibu Fathul Jannah bahwa guru memiliki peran dalam meningkatkan kesadaran keagamaan siswa dan membantu siswa memahami nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya, dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai agama Islam melalui keteladanan, penguatan karakter, dan pendekatan spiritual. Ini menunjukkan bahwa guru menjalankan peran edukatif dan spiritual secara bersamaan.

2) Peran Guru sebagai Pembimbing

Sebagaimana dijelaskan dalam teori, guru adalah pembimbing perjalanan intelektual dan emosional siswa. Pernyataan Bapak Muzakir bahwa guru perlu memberikan nasihat dan pengawasan menunjukkan peran pembimbing ini berjalan dengan pendekatan yang lembut dan mendidik. Guru tidak bersikap memaksa, namun memberikan arahan agar siswa memahami ibadah sebagai kebutuhan, bukan kewajiban yang dibebankan.

Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembimbingan harus dilakukan dengan pendekatan psikologis dan empatik, agar siswa tumbuh dalam kesadaran religius yang internal.

3) Peran Guru sebagai Motivator

Dari hasil wawancara, Bapak Muzakir menjelaskan pentingnya motivasi yang tidak bersifat transaksional. Motivasi diberikan bukan dengan iming-iming hadiah, tetapi melalui kesadaran yang ditumbuhkan dari dalam diri siswa. Ini sejalan dengan konsep motivasi yang dikemukakan dalam teori (Wijowasito), yaitu dorongan dari dalam diri yang tumbuh karena tujuan yang lebih tinggi, bukan karena paksaan.[108]

Artinya, guru berperan menumbuhkan semangat spiritual siswa agar melakukan ibadah dan kebaikan dengan kesadaran, bukan karena takut atau berharap imbalan.

4) Peran Guru sebagai Teladan

Guru menjadi figur yang dilihat dan ditiru oleh siswa dalam sikap, ucapan, dan perilaku. Dalam teori disebutkan bahwa sifat guru seperti disiplin, jujur, bersih, dan sopan akan tersimpan dalam ingatan siswa. Guru menjadi cermin akhlak dan karakter. Ibu Fathul Jannah menekankan pentingnya pembentukan karakter religius yang konsisten dan nyata dalam keseharian di sekolah.

5) Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Religius

Guru berperan menciptakan lingkungan yang kondusif secara spiritual di sekolah. Ibu Fathul Jannah menyebutkan bahwa guru turut membentuk suasana sekolah yang islami, yang dapat membantu siswa

[108] Wijowasito, *Psikologi Pendidikan Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 58.

dalam menumbuhkan kebiasaan ibadah dan perilaku terpuji. Ini sesuai dengan pandangan Marzuki bahwa guru sebagai pemegang amanah harus membentuk lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter.[109]

Lingkungan religius menciptakan suasana yang nyaman untuk tumbuhnya akhlak, sehingga siswa merasa wajar dan terdorong secara alami untuk bersikap dan bertindak sesuai nilai-nilai Islam.

c. Evaluasi keberhasilan aktivitas religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fathul Jannah selaku narasumber, diperoleh informasi bahwa penilaian terhadap peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui evaluasi yang melibatkan beberapa aspek penting. Penilaian tidak hanya terbatas pada hasil kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, terutama dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan ibu Fathul Jannah menyatakan bahwa:

> Dilakukan evaluasi dengan menilai kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan, dengan mengukur hasil belajar peserta didik dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan pengamatan terhadap sikap dan perilaku (mengamati perubahan perilaku siswa).[110]

Dari pernyataan tersebut, dapat dianalisis bahwa penilaian dilakukan secara holistik, yaitu:

---

[109] Marzuki"Benny Prasetya dkk., *Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surakarta: UNS Press, 2025), 59

[110] Hasil wawancara dengan guru agama ibu Fathul Jannah S.Pd, 19 Februari 2025.

1. Aspek Kognitif, mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan yang telah diajarkan.
2. Aspek Psikomotorik, menilai kemampuan praktik siswa dalam melaksanakan ibadah, seperti salat, wudhu, dan membaca Al-Qur'an.
3. Aspek Afektif, mengamati sikap dan perilaku keagamaan siswa, termasuk perubahan sikap yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian tersebut menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa.

Selain itu, Bapak Muzakir memperjelas bahwa. “Penilaian dilakukan oleh guru agama.”[111]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab utama dalam melakukan evaluasi dan penilaian peserta didik berada pada guru Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengamat dan penilai perkembangan spiritual dan moral peserta didik.

Dengan demikian, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara menyeluruh, melibatkan pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dilaksanakan secara langsung oleh guru agama yang memahami konteks keagamaan dan karakter peserta didik. Pendekatan ini dinilai

[111] Hasil wwawancara dengan guru kesiswaan bapak Muzakir S.Pd. I, 20 Februari 2025

efektif dalam menumbuhkan kesadaran beragama serta membentuk akhlak mulia pada peserta didik

3. Factor-faktor yang mehambatan dan menunjang proses penanaman nilai-nila islam pada peserta didik di SMAN 1 Kusan Hulu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan peserta didik, ditemukan berbagai hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai keislaman di sekolah. Hambatan-hambatan ini mempengaruhi efektivitas proses pembentukan karakter religius dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

a. Factor Penghambat

1) Pengaruh Lingkungan dan Faktor Internal Peserta Didik

> Bapak Muzakir mengungkapkan bahwa, “Pengaruh dari lingkungan sekitar dan faktor internal seperti kemalasan menjadi kendala utama dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan. Kadang kadang adanya pengaruh, jadi peserta didik bisa malas dalam melakukan kegiatan tersebut jadi harus selalu diingatkan."[112]

Pernyataan ini menegaskan bahwa peran guru sebagai pengingat dan pembimbing tetap diperlukan secara kontinu. Pengaruh lingkungan seperti teman sebaya, penggunaan media sosial, serta kurangnya motivasi diri menjadi penyebab utama siswa enggan mengikuti kegiatan religius. Dalam konteks ini, teori

[112] Wawancara dengan Bapak Muzakir, Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 20 Mei 2025

Ampubolon yang menyatakan bahwa guru berperan sebagai pembimbing dan motivator menjadi sangat relevan[113]

2) Kesadaran Keagamaan yang Rendah pada Sebagian Peserta Didik

Ibu Fathul Jannah menyampaikan bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran keagamaan yang sama, yang menyulitkan dalam membentuk karakter religius yang kokoh dengan Mengembangkan karakter beberapa siswa dengan kesadaran keagamaan yang rendah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak dapat dilakukan secara umum, tetapi perlu pendekatan personal terhadap siswa-siswa dengan kesadaran religius yang masih rendah. Dalam hal ini, peran guru sebagai pembimbing emosional dan spiritual seperti yang dijelaskan dalam pandangan Imam Al-Ghazali menjadi penting, yaitu membawa hati manusia untuk mendekat kepada Allah SWT melalui keteladanan dan kasih sayang[114]

3) Kompleksitas Proses Pembentukan Karakter Religius

Beberapa siswa juga mengungkapkan kendala lain, seperti kondisi fisik kelas dan konflik jadwal kegiatan.

Siti Nur Fadillah (kelas XI C) menyampaikan, “Iya, ada beberapa hambatan yaitu ngantuk, kurang fokus karena panas, terutama kegiatan pagi

---

[113] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 45

[114] Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. H. Abdul Halim Mahmud, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2003),213

kelas menjadi pengap sehingga membuat aktivitas menjadi kurang bersemangat ".[115]

Dwi Yuliana Safitri (kelas XII MIA) juga menyebutkan, "Ada, terutama pada ekstrakurikuler keagamaan yang terkadang bertabrakan waktu saat ada kesibukan atau tugas lain".[116]

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembentukan karakter religius tidak bisa dilepaskan dari kondisi fisik dan manajemen waktu di sekolah. Kegiatan religius tidak akan optimal jika dilakukan dalam kondisi yang tidak mendukung secara lingkungan, atau berbenturan dengan tugas akademik lain. Maka, sinergi antara manajemen sekolah, jadwal kegiatan, dan kesiapan peserta didik sangat menentukan keberhasilannya[117]

4) Hambatan Sosial, Rasa Malu, Tidak Percaya Diri, dan Lingkungan

Hapidah (kelas X D) mengungkapkan bahwa, "Kendala psikologis ada, seperti rasa malu atau kurang percaya diri, kurang fokus atau motivasi dan lingkungan atau teman". [118]

Faktor seperti rasa malu dan tidak percaya diri menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga emosional dan sosial. Dalam teori Marzuki, guru seharusnya tidak hanya

[115] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI, Siti Nur Fadillah, 12 Februari 2025
[116] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XII MIA, Dwi Yuliana Safitri, Rabu, 12 Februari 2025
[117] Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),180
[118] Hasil wawancara dengan peserta didik kelas XI D, Hapidah, Jumat, 14 Februari 2025

menggunakan pendekatan logika dan etika, tetapi juga estetika dan spiritualitas, agar siswa merasa nyaman dan terdorong melakukan ibadah tanpa tekanan[119]

5) Perlunya Pendekatan Strategis dan Sinergi antara Sekolah dan Orang Tua

Hambatan lain yang muncul adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembiasaan religius yang dibangun di sekolah. Jika nilai-nilai Islam hanya ditekankan di sekolah tanpa kelanjutan di rumah, maka akan terjadi ketidakkonsistenan dalam pembentukan karakter. Untuk itu, diperlukan sinergi antara guru dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Guru harus menjadi komunikator aktif kepada orang tua mengenai perkembangan karakter siswa, sebagaimana dijelaskan dalam peran guru sebagai penyampai pesan atau pembawa berita[120]

b. Factor yang menunjang proses penanaman nilai-nilai islam

1) Keteladanan dari Pendidik

Guru yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam (jujur, sabar, disiplin) menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

2) Lingkungan Sekolah yang Islami

Adanya budaya sekolah yang mendukung seperti: Kegiatan keagamaan rutin (tadarus, shalat berjamaah, kultum)

---

[119] Marzuki "Benny Prasetya dkk., *Pendidikan Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Surakarta: UNS Press, 2025), 59

[120] Soerjono Soekanto dalam Intan Kusumawati & Suci Cahyani, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 66

3) Keterlibatan Orang Tua

Orang tua yang aktif menanamkan nilai-nilai Islam di rumah memperkuat pendidikan yang diterima di sekolah.

4) Kurikulum Terintegrasi

Nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya pelajaran agama.

Berdasarkan data yang diperoleh, faktor-faktor yang menunjang penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di SMAN 1 Kusan Hulu terdiri dari berbagai elemen penting yang saling mendukung. Keteladanan guru menjadi fondasi utama, di mana perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai Islam memberikan pengaruh langsung kepada peserta didik. Suasana lingkungan sekolah yang Islami, dengan kegiatan keagamaan rutin, menciptakan pembiasaan positif yang mendukung internalisasi nilai. Dukungan dari orang tua di rumah semakin memperkuat proses pembentukan karakter Islami peserta didik.